

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MULTIKULTURAL PERSPEKTIF PEMBELAJARAN INTEGRATIF

Saepudin Mashuri
din.mashuri@gmail.com
FTIK IAIN Palu

Abstract:

This paper examines the multicultural Islamic education as an integrative learning model that combines science and religion. According to its content, multiculturalism examines the diversity of nations, ethnicities, skin colors, languages, religions and other diversity that lies in the social reality of human life as verses of Allah which are kauniyah. Meanwhile, Islamic education studies the normativity of Islamic teachings and the historical dimensions contained in the Holy Qur'an as the verses of Allah which are qauliyah. The learning of these two scientific fields is both a process of searching for the truth which refers to Allah as the epicenter of truth and the source of knowledge. Based on the concept of integrative learning put forward by Islamic and Western thinkers, the multicultural Islamic education is in the interdisciplinary relationship pattern, namely the integration between general science and religious science. The multicultural Islamic education as integrative learning is reflected in the objectives, materials, methods, media and learning resources and evaluation that are integrated each other in forming an integral religious competence of students, namely: integration between worldly and hereafter elements, between spiritual and intellectual dimensions, between the personal and social domains in the context of building harmony in the life of the school community, society and the Indonesian nation which is pluralistic in all its aspects.

Key Words: *Multicultural Islamic Education, Integrative Learning, Science and Religion, Integral Religious Competences, Harmony of Religious Communities*

Abstrak:

Tulisan ini mengkaji tentang PAI multikultural sebagai model pembelajaran integratif yang memadukan antara ilmu pengetahuan dan agama. Dari aspek konten, multikulturalisme mengkaji keragaman bangsa, suku, warna kulit, bahasa, agama dan keragaman lain yang terbentang *dalam* realitas sosial kehidupan manusia sebagai ayat-ayat Allah yang bersifat kauniyah. Sedangkan PAI mempelajari normativitas ajaran Islam dan dimensi historis yang banyak termuat dalam al-Qur'an sebagai ayat-ayat Allah yang bersifat qauliyah. Pembelajaran kedua bidang keilmuan tersebut sama-sama sebagai proses pencarian kebenaran yang merujuk kepada Allah sebagai episentrum kebenaran Hakiki dan sumber ilmu pengetahuan. Dari konsep pembelajaran integratif yang dikemukakan pemikir Islam dan Barat, PAI multikultural berada pada pola relasi antardisipliner, yaitu integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama. PAI multikultural sebagai pembelajaran integratif tergambar pada aspek: tujuan, materi, metode, media dan sumber belajar dan penilaian yang saling terintegrasi dalam membentuk kompetensi beragama peserta didik secara integral, yaitu: keterpaduan antara unsur duniawi dan ukhrawi, antara dimensi spritual dan intelektual, antara ranah personal dan sosial dalam konteks membangun harmoni kehidupan warga sekolah, masyarakat dan bangsa Indonesia yang pluralistik dari segala aspeknya.

Kata kunci: pendidikan Islam multicultural, pembelajaran integratif, integrasi nilai agama, komunitar beragama yang harmonis

Pendahuluan

Diskursus integrasi sains dan agama, baik secara kelembagaan maupun konten menjadi kajian akademik yang tetap aktual hingga saat ini. Pemikir muslim melakukan upaya integrasi keilmuan untuk menemukan format pembelajaran ilmu-ilmu keislaman yang integratif. Relasi antara ilmu umum dan ilmu agama berlangsung secara dialogis, harmonis, tidak dikotomis, terpisah dan tidak saling membelakangi satu dengan yang lain.

Berangkat dari upaya integrasi di atas, maka PAI multikultural yang menjadikan ideologi multikulturalisme sebagai perspektif pembelajarannya meniscayakan terjadi dialog, persinggungan dan integrasi antara normativitas ajaran Islam dan nilai, prinsip serta pendekatan multikultural. Upaya membangun integrasi yang harmonis antara ilmu umum dan PAI, khususnya penggunaan multikulturalisme sebagai perspektif pembelajaran menjadi penting dipahami umat Islam agar tidak dipertentangkan dan ditolak dalam praktiknya di sekolah.

Pemikir muslim yang pro-aktif menyakini bahwa multikulturalisme memiliki peran strategis dalam membangun kompetensi beragama yang dapat mendukung terciptanya perdamaian masyarakat dunia secara global. Demikian pula pemikir muslim Indonesia menyakini bahwa multikulturalisme dalam makna penghormatan atas keragaman umat beragama sebagai realitas sosial dapat mengantarkan masyarakat Indonesia pada kehidupan yang toleran, damai dan demokratis menuju kesejahteraan yang berkeadilan sesuai pluralitas bangsa Indonesia.¹

Merujuk pada perspektif multikulturalisme, maka pembelajaran PAI yang hanya sekedar mengajarkan pengetahuan agama, cara beribadah dan pembentukan keshalehan individual menjadi tidak relevan dalam konteks membangun kehidupan interreligius dan interkultural pada masyarakat Indonesia yang pluralistik.² Dengan argumen tersebut, maka PAI multikultural sebagai model pembelajaran integratif sangat dibutuhkan untuk membentuk kompetensi beragama peserta didik yang inklusif, toleran, moderat dan damai sehingga mereka mampu berkontribusi menjaga keutuhan bangsa Indonesia dari konflik dan disintegrasi karena faktor perbedaan agama.

¹ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), h. 47.

² Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), h. 162.

Implementasi pembelajaran PAI multikultural secara integral dalam konteks bangsa Indonesia tergambar pada keterpaduan antara semua komponen pembelajaran; mulai dari tujuan, muatan materi, metode, media, sumber belajar dan evaluasi yang dikontekstualisasikan dengan realitas keragaman sosial warga sekolah dan masyarakat yang mengitarinya. Dalam kerangka tersebut, pembelajaran PAI multikultural tidak hanya mengkaji normativitas ajaran Islam, tetapi juga menyemai nilai, falsafah, *local wisdom* dan tema-tema tentang budaya luhur bangsa Indonesia yang mencintai persatuan dan perdamaian dalam filosofi kebhinekaannya.

Namun, realitas PAI sampai saat menunjukkan bahwa pembelajarannya masih berlangsung secara parsial, tidak mampu bersinergi dan berdialog dengan disiplin ilmu-ilmu umum. Bahkan sering muncul stigma yang kurang apresiatif, seperti: materi PAI sangat doktrinal sehingga peserta didik eksklusif dalam beragama, Islam diajarkan sebagai keyakinan (*credo*) yang paling benar dari agama lain, pembentukan akhlak mulia dominan sampai pada wilayah partikular dan sedikit menyentuh wilayah universal masyarakat, pengajaran rutinitas ibadah untuk pribadi, belum banyak ditransformasikan ke ranah aksi sosial lintas agama, pelajaran fiqih kaku dan kurang mengakomodir nilai kemanusiaan umat yang berbeda, pengajaran al-Qur'an yang tekstual, tidak responsif dengan realitas sosial warga sekolah dan masyarakat yang pluralistik.

Atas realitas tersebut, maka tulisan ini ingin mengeksplorasi PAI multikultural sebagai model pembelajaran integratif dan signifikansinya dalam membangun kompetensi beragama peserta didik yang terpadu. Keterpaduan antara kemampuan teoritik dan praktik, antara dimensi personal dan sosial, antara wilayah spritualitas dan intelektualitas, antara pencapaian kebahagiaan duniawi dan ukhrawi merupakan aspek mendasar untuk membangun kehidupan lintas agama dan budaya dalam bingkai kebhinekaan bangsa Indonesia.

Pembahasan

Secara mendasar, pembelajaran dimaknai sebagai interaksi sosial edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam situasi belajar yang direncanakan secara sistematis dan integral untuk

mencapai kompetensi belajar yang telah ditetapkan atau diharapkan. Sedangkan Zainal Aqib mengartikan pembelajaran sebagai upaya menyeluruh yang diwujudkan pendidik melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.³

Pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai, prinsip, metode dan pendekatan multikulturalisme dalam konteks kajian ini dimaknai sebagai pembelajaran integratif. Makna tersebut merujuk pada pengertian pembelajaran integratif yang dikemukakan oleh Fogarty, yaitu pembelajaran yang mengaitkan antara aspek mata pelajaran berbeda atau antara disiplin ilmu yang diintegrasikan.⁴ Namun, proses integrasi ini harus melibatkan seluruh komponen pembelajaran secara sinergis agar dapat membentuk kompetensi peserta didik yang terpadu dalam segala aspeknya.

Fogarty menyebutkan sepuluh tipe pembelajaran integratif yang dapat diterapkan antara disiplin ilmu atau antara bidang studi dalam rumpun bidang keilmuan yang sama. Ia meringkasnya menjadi tiga kategori, yaitu: mengintegrasikan materi dalam satu disiplin ilmu (interdisiplin ilmu), mengintegrasikan materi dalam beberapa disiplin ilmu (antara disipliner) dan mengintegrasikan materi dalam dan beberapa disiplin ilmu (inter dan antara disiplin ilmu).⁵ PAI multikultural sebagai pembelajaran integratif berada dalam relasi yang bersifat antardisipliner (Multikulturalisme dan Ilmu Keislaman, yaitu PAI)

Pembelajaran Integratif

Pembelajaran integratif berangkat dari teori belajar konstruktivistik yang menekankan penghormatan atas segala keragaman dan kreativitas belajar peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Masykuri Bakri, yaitu penghargaan terhadap keragaman peserta didik dan ide-ide kreatif mereka dalam pembelajaran berlangsung.⁶

³ Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Rama Widya, 2013), h. 66.

⁴ Fogarty F, *How to Integrative The Curricula*, (Palatine Illionis: Skygh Publishing Inc, 1991), h. 76.

⁵ Fogarty F, *How ...*, h. xv.

⁶ Masykuri Bakri, *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, (Malang: Kotatua, 2018), h. 181.

Sentra pembelajaran integratif adalah peserta didik dengan segala latar perbedaan, potensi dan seluruh tindakan belajarnya. Karena itu, pembelajaran integratif mengedepankan keterlibatan aktif peserta didik, baik secara konseptual maupun praktik dalam kehidupan nyata. Keaktifan peserta didik diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan, sikap dan pengalaman untuk merespon isu, peristiwa, realitas dan masalah aktual yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat dan bangsa.⁷

Menurut Ahmadi dkk, pembelajaran integratif memiliki beberapa karakteristik, yaitu: berpusat pada peserta didik, holistik, kebermaknaan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain, belajar melalui pengalaman langsung, menekankan proses daripada hasil, keaktifan peserta didik, dan pengamatan suatu peristiwa dari perspektif beberapa mata pelajaran atau disiplin ilmu yang berbeda.⁸

Sementara prinsip pembelajaran integratif antara lain: penentuan tema, materi, mata pelajaran atau bidang ilmu yang akan diintegrasikan secara kontekstual sesuai realitas sosial peserta didik, keterpaduan dalam mengelola kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar secara menyeluruh dan prinsip responsif dalam menyikapi segala tindakan belajar peserta didik sebagai bagian integral dari pembelajaran.⁹

Pembelajaran Integratif Perspektif Integrasi Keilmuan

Pemikir muslim menggunakan terma integrasi untuk mengkaji relasi antara ilmu umum dan ilmu agama sehingga melahirkan kajian Islam multidimensi termasuk PAI multikultural. Allah Swt menegaskan secara langsung bahwa al-Qur'an dan alam semesta merupakan ayat-ayat-Nya yang harus dipelajari oleh umat Islam secara integral.

Multikulturalisme sebagai perspektif kajian dalam dunia pendidikan merupakan bidang ilmu sains sosial (*social sciences*) yang meniscayakan terjadi dialog, persinggungan, bahkan saling berintegrasi dengan kajian ilmu keislaman seperti PAI.

⁷ Sunhaji, "Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dan Sains", Jurnal STAIN Purwakerto, 2014.

⁸ Ahmadi dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Integratif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2003), h. 48.

⁹ Ahmadi dkk, *Strategi ...*, hlm. 49. Lihat Pula. Fogarty F, *How ...*, h. 12.

Hubungan antara multikultural dan PAI bersifat saling mendukung dalam konteks membangun perdamaian antarumat beragama sejalan dengan realitas sosial kemajemukan bangsa Indonesia.

Sesungguhnya, upaya membangun integrasi ilmu keislaman dan ilmu umum untuk menghasilkan pembelajaran integratif dapat ditelusuri dari konsep epistemologi keilmuan yang ditawarkan Abid Al-Jabiri. Ia membagi tradisi pemikiran keagamaan dalam Islam menjadi tiga jenis, yaitu: bayani, irfani dan burhani. Ketiga tradisi pemikiran dunia Arab yang bercorak dikotomis tersebut dipadukan oleh Al-Jabiri sehingga melahirkan struktur ilmu keislaman yang integratif dalam merespon permasalahan masyarakat muslim pada wilayah sosial, ekonomi, politik, budaya dan kemanusiaan yang kontekstual.¹⁰

Dalam konteks menyikapi urusan sosial dan kemanusiaan umat Islam dalam membangun perdamaian di tengah pluralitas agama dan budaya warga sekolah, masyarakat dan bangsa Indonesia, maka integrasi antara multikultural dan PAI menjadi pembelajaran integratif menemukan relevansinya dengan konsep epistemologi keilmuan yang diusung oleh Al-Jabiri di atas.

Ketiga tipologi epistemologi Al-Jabiri tersebut, dimodifikasi oleh Amin Abdullah sebagai upaya membangun basis epistemologi kajian ilmu keislaman yang integratif-interkoneksi dengan *natural sciences*, *social sciences* dan *humanities* agar tidak dikotomis dan saling ‘membelakangi’ dalam praksis Pendidikan Islam di Indonesia.

Menurut Amin Abdullah, kajian keilmuan Islam model epistemologi bayani didominasi pola berpikir tekstual yang mengukuhkan kebenaran teks sehingga sulit berdialog secara harmonis dengan epistemologi irfani-intuitif dan burhani-rasional. Corak pemikiran keagamaan tekstual menjadikan pola berpikir bayani kaku dalam merespon realitas perbedaan agama dan budaya yang menjadi isu kontekstual dalam masyarakat majemuk.

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Adib Abdushomad (ed.), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 201.

Dalam kajian ilmu-ilmu keislaman, tradisi berpikir bayani sangat mudah membentuk pemikiran keagamaan yang tekstual, dogmatik, defensif, ‘hitam putih’ berdasarkan otoritas kebenaran teks dan tidak menerima sumber keilmuan yang lain. Pada akhirnya, pendekatan model bayani-tekstual menjadikan kajian ilmu keislaman sulit berdialog dengan realitas sosial suatu bangsa, masyarakat dan komunitas yang beragam kultur atau agama.¹¹

Sedangkan epistemologi keilmuan model irfani bersumber dari intuisi, bukan teks dan akal. Menurut Amin Abdullah, pengalaman batin yang otentik, fitri dan mendalam disebut pengalaman langsung yang dapat dirasakan semua umat manusia apapun daerah, etnis, budaya dan agamanya tanpa menunggu bahasa teks-bayani atau validasi logika-burhani. Ia menegaskan bahwa hanya pola pikir irfani yang dapat mendekatkan hubungan sosial antarumat beragama, meskipun mereka tersekat oleh identitas eksklusif dan kultur keagamaan masing-masing.¹²

Terakhir, epistemologi model burhani memandang bahwa sumber pokok pengetahuan adalah realitas yang ada di alam, manusia, budaya dan agama, bukan dari teks atau intuisi. Dengan premis-premis logika yang didukung oleh pengamatan, penelitian dan ujicoba empirik, manusia mampu menyusun struktur ilmu pengetahuan secara logis dan sistematis sesuai dengan hukum alam.

Amin Abdullah menjelaskan bahwa untuk mencari sebab dan akibat peristiwa yang terjadi di alam, kehidupan sosial dan persoalan kemanusiaan, akal pikiran manusia tidak memerlukan penjelasan teks-teks keagamaan. Ia mencotohkan bahwa memahami realitas kehidupan sosial keagamaan umat manusia akan lebih relevan dengan menggunakan pendekatan Sosiologi, Antropologi, Kultural dan Sejarah.¹³

Berdasarkan pola relasi ketiga epistemologi keilmuan yang dikotomis di atas, Amin Abdullah selaku pelopor integrasi keilmuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengusung

¹¹ Abdullah, *Islamic ...*, h. 202-204.

¹² *Ibid.*, 208-210.

¹³ *Ibid*

konsep integrasi-interkonektif yang disimbolkan dengan ‘jaring laba-laba’. Ia menggambarkan bahwa berbagai disiplin dan cabang keilmuan menjadi kesatuan yang terintegrasi dan terkoneksi ibarat lubang yang terdapat di dalam sarang laba-laba.¹⁴

Menurut Amin Abdullah, pengetahuan memiliki tiga wilayah pokok yang saling berdialog, yaitu: natural sciences, social sciences dan humanities. Di global saat ini, ketiga wilayah sains tersebut tidak dapat lagi berdiri sendiri secara terpisah, tetapi saling terintegrasi satu dengan lain.¹⁵

Peradaban ilmu-ilmu kealaman (natural sciences) yang bersifat empirik seperti: biologi, fisika, kimia, matematika, ilmu bumi dan astronomi tidak berdiri sendiri, tetapi bersentuhan dengan pengetahuan filsafat. Pengetahuan filsafat juga terintegrasi dengan disiplin ilmu sosial termasuk kajian ilmu-ilmu keislaman. Konsep integrasi-interkonektif menurut Amin Abdullah bertujuan memadukan tiga peradaban keilmuan menjadi satu kesatuan yang integratif, yaitu: kajian budaya teks, sains dan filsafat.¹⁶

Dengan demikian, integrasi-interkonektif ala Abdullah membentuk pola hubungan yang sirkular, di mana semua disiplin keilmuan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Pola sirkular sebagai solusi untuk membuka jalan kebuntuan relasi antara sains dan ilmu-ilmu keislaman yang selama ini saling ‘membelakangi’ dengan menutup sekat dikotomi diantara keduanya.¹⁷

Tokoh intelektual berikutnya yang kosen dengan upaya integrasi antara keilmuan Islam dan umum adalah Imam Suprayogo di UIN Maliki Malang. Menurutnya, ilmu pengetahuan (sains) dan agama harus dikaji dan dikembangkan secara integratif dengan membangun fondasi keilmuan Islam yang kuat agar umat Islam mampu menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan berbasis spritualitas dan keilmuan Islam.

¹⁴ Abdullah, *Islamic ...*, h. 106-107.

¹⁵ Abdullah, *Islamic ...*, h. 370.

¹⁶ Siswanto, “Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam,” dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3 No. 2 Desember 2013, h. 378.

¹⁷ Siswanto, “Perspektif..., h. 378.

Imam Suprayogo mengagas integrasi ilmu pengetahuan dan agama dengan mengusung konsep ‘pohon ilmu’ untuk menggambarkan bahwa seluruh cabang dan ranting keilmuan bersumber dari pohon yang satu.¹⁸ Ia menjelaskan bahwa sebuah ‘pohon ilmu’ memiliki akar yang kokoh sebagai metafora yang menggambarkan bahwa siapasaja yang mendalami Islam harus memiliki kecakapan dasar, seperti: bahasa Arab, mantiq, bahasa Inggris, ilmu alam dan ilmu sosial sebagai alat memahami kajian keislaman.

Batang dari ‘pohon ilmu’ sebagai metafora yang menggambarkan keragaman objek kajian keislaman, seperti: qur’an, hadis, fiqh, sejarah dan pemikiran Islam.¹⁹ Studi dan pengembangan objek kajian keislaman hanya dapat dilakukan jika memiliki akar keilmuan Islam yang mendalam.

Sementara ranting dan daun dalam ‘pohon ilmu’ sebagai metafora yang menggambarkan keragaman bidang ilmu yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan intelektual muslim yang memiliki kompetensi keilmuan yang integratif, baik penguasaan bidang sains maupun ilmu agama.²⁰

Secara filosofis, konsep ‘pohon ilmu’ yang digagas Imam Suprayogo mengandung makna bahwa Islam tidak mengenal dikotomi keilmuan antara ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Keduanya sama-sama merujuk kepada Allah Swt, sumber kebenaran Hakiki dan pengetahuan. Keduanya harus dikaji dan dikembangkan oleh umat Islam secara integral untuk meraih kemajuan duniawi dan keselamatan ukhrawi.

Dalam mengimplementasikan konsep ‘pohon ilmu’ yang digagasnya, Imam Suprayogo menekankan keterpaduan antara pengetahuan umum dan ilmu keislaman sekaligus dengan

¹⁸ H. R. Taufiqurrochman, *Imam al-Jami’ah, Narasi Indah Perjalanan Hidup dan Pemikiran Prof. Imam Suprayogo*, (Cet. I; Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 231.

¹⁹ Uraian secara komprehensif tentang konsep ‘Pohon Ilmu’ dapat dibaca dalam karya H. Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Perspektif UIN Malang*, (Cet. I; Malang: UIN Maliki Press, 2006), h. 53-58.

²⁰ Imam Suprayogo, “Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,” dalam: <https://www.uin.malang.co.id>. Diakses, tanggal 21 Maret 2021.

lembaga pendukungnya.²¹ Berangkat dari konsep keterpaduan, ia membangun sistem kelembagaan kampus yang integratif dari segala sisinya. Semua unit pendukung integrasi sains dan ilmu keislaman dikoneksikan sehingga proses integrasi seluruh keilmuan yang termuat dalam ‘pohon ilmu’ dapat berlangsung secara sinergis.

Upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan ilmu agama menurut Imam Suprayogo sebagai perwujudan dari ajaran Islam yang mengajarkan pengembangan seluruh dimensi kehidupan secara kaffah. Islam selalu mengajarkan dua sisi kehidupan yang terpadu, yaitu: antara duniawi dan ukhrawi, akal dan hati, jasmani dan rohani, agama dan sains yang harus dikembangkan umat Islam secara integral.²²

Pembelajaran Integratif dalam perspektif pendidikan Islam

Pembelajaran integratif dalam bahasa Arab, berasal dari kata *takaamil* yang bermakna integrasi, *mutakaamil* berarti secara integral. Kemudian, membentuk susunan *shifah* menjadi *al-ta’limu al-takaamiliyu* berarti pembelajaran yang menyeluruh.²³ Makna ini relevan dengan PAI yang mengintegrasikan multikulturalisme sebagai kesatuan yang integral dan saling mendukung dalam konteks membangun harmoni kehidupan umat beragama di sekolah, masyarakat dan bangsa Indonesia yang majemuk.

Secara filosofis, paradigma PAI multikultural sebagai pembelajaran integratif dalam Islam berbasis pada nilai Tauhid, di mana Allah Swt sebagai episentrum kebenaran dan ilmu pengetahuan, Pencipta sekaligus Penopang alam semesta dan manusia. Allah Swt merupakan satu dimensi yang menyebabkan

²¹ H. Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Cet. I; Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 201-205.

²² Imam Suprayogo, “Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,” dalam: <https://www.uin.malang.co.id>. Diakses, 21 Maret 2021.

²³ Kamus Istilah Indonesia-Arab Online, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/integrasi/>. Diakses, tanggal 20 Maret 2021.

dimensi-dimensi lain yang ada di alam semesta dan realitas kehidupan manusia.²⁴

Barizi memaknai pembelajaran integratif sebagai proses pengintegrasian antara pelajaran agama dan umum sehingga konten semua mata pelajaran diwarnai oleh nilai-nilai ajaran Islam.²⁵ Dengan merujuk pada paradigma Tauhid, Barizi menjelaskan bahwa pembelajaran integratif mengacu pada konsep integralisme monolitik dalam Islam. Integralisme monolitik berpusat pada paradigma Tauhid sebagai basis kajian keilmuan Islam sehingga memungkinkan terjadinya unifikasi ilmu sosial, kealaman dan keagamaan dalam pembelajaran di lembaga Pendidikan Islam.²⁶

PAI multikultural yang memadukan dimensi ilmu umum dan ilmu keislaman sejalan dengan makna pembelajaran integratif menurut konsep integrasi keilmuan dalam diskursus Pendidikan Islam. Dalam konteks ini, Noor menjelaskan bahwa pembelajaran integratif dalam kajian integrasi keilmuan Islam bermakna memadukan ilmu agama dan umum pada aspek kurikulum yang dilaksanakan di madrasah atau sekolah.²⁷

PAI multikultural sebagai pembelajaran integratif dapat pula dipahami dari pengertian Pendidikan Islam yang dikemukakan Yusuf al-Qardhawi. Ia menekankan pembentukan manusia seutuhnya, yaitu keseimbangan antara akal dan hati, rohani dan jasmani, pribadi dan sosial agar siap menghadapi segala kondisi masyarakat, baik dalam keadaan damai, perang, baik, jahat ataupun manis dan pahitnya kehidupan.²⁸

²⁴ Musa Asy'arie, *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam/LESFI), h. 19-20.

²⁵ H. Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang, UIN Maliki Press, 2011), hlm. 260.

²⁶ Barizi, *Pembelajaran*, h. 264.

²⁷ Fu'ad Arif Noor, "Pendekatan Integratif dalam Studi Islam," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam Vol. 13 No. 1* (2018) pp. 60-73, dalam <http://journal.ummg.ac.id/index.php/cakrawala> Diakses, tanggal 15 Maret 2021.

²⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Terj. H. Bustami A, Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), h. 157.

Dengan demikian, PAI multikultural sebagai pembelajaran integratif bertujuan membentuk kompetensi beragama peserta didik yang terpadu dalam menyikapi perbedaan agama dan budaya warga-bangsa yang pluralistik seperti Indonesia. Peserta didik yang mampu memadukan antara aktualisasi ilmu agama dan ilmu umum dalam medan kehidupan sosial, baik ketika berada di sekolah maupun di tengah masyarakat secara integratif dan harmonis.

Sebagai pembelajaran integratif, PAI multikultural bertujuan membentuk karakter bersikap peserta didik yang terpadu antara bahasa-ucapan (teoritik) dan sikap-perbuatan (praktik), dan dengan sikap ini, peserta didik dapat membangun kerjasama dengan individu atau komunitas berbeda sekaligus membangun hidup damai dalam perbedaan berbasis nilai kejujuran dan sikap saling percaya. Di sisi lain, ia juga berorientasi pada aktualisasi kompetensi beragama peserta didik secara terpadu antara zikir (ayat qauliyah) dan pikir (ayat kauniyah) dalam interaksi kehidupan sosial. Kesatuan antara zikir dan pikir dapat membentuk keshalehan spritual dan sosial yang digambarkan Allah Swt sebagai manusia ulul albab.

Pembelajaran Integratif Perspektif Pemikir Muslim

Beberapa tokoh muslim menekankan pentingnya pembelajaran integratif bagi umat Islam dalam makna memadukan antara ilmu umum dan ilmu keislaman. Konsep pembelajaran integratif menurut tokoh muslim penting dieksplorasi untuk memotret posisi PAI multikultural dari aspek tujuan, konten, metode dan media pembelajarannya dalam membentuk kompetensi beragama peserta didik yang terpadu dari segala dimensinya.

Konsep pembelajaran integratif dapat ditelusuri dari pemikiran Ibn Taimiyah. Ia adalah tokoh Pendidikan Islam klasik abad 13 sampai 15 M, dimana masa ini dikenal sebagai periode kemunduran peradaban umat Islam. Ia hidup pada periode ini sezaman dengan Al-Ghazali, Ibn Rusyd dan Ibn Khaldun.²⁹ Ibn Taimiyah mencurahkan pemikiran terkait

²⁹ H. Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metode Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 431.

pendidikan integratif yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pada masanya, ia melontarkan banyak kritikan pada model pembelajaran dikotomik yang terjadi pada pendidikan umat Islam.

Gagasan pokok pendidikan Ibn Taimiyah berkaitan dengan upaya memformulasi muatan kurikulum secara integral antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut Abu Muhammad Iqbal, Ibn Taimiyah tidak memilah secara ekplisit antara bidang ilmu-ilmu agama (diniyyat) dengan ilmu-ilmu umum ('aqliyyat), tetapi ia melatakn keduanya dalam kesatuan ilmu pengetahuan yang disebutnya sebagai 'ilmu syar'yyat islamiyyat.³⁰

Perpaduan dari kedua bidang ilmu tersebut bertujuan agar umat Islam dapat melaksanakan seluruh aspek kehidupan duniawi dan ukhrawi secara integral. Barizi menjelaskan tujuan pembelajaran integratif dalam pemikiran Ibn Taimiyah, yaitu: membentuk pribadi muslim dan umat Islam yang seimbang, terlaksana aspek keagamaan dan material, teraktualisasinya ilmu samawi dan ilmu rasional, memahami hakikat keagamaan dan kealaman serta penggunaan metode wahyu dan ilmiah.³¹

Metode pembelajaran integratif menurut Ibn Taimiyah menekankan keseimbangan antara potensi berpikir dan berbuat manusia. Keterpaduan ini sejalan dengan pandangannya bahwa manusia memiliki dua potensi belajar, yaitu 'ilmiyyat dan iradah. Potensi 'ilmiyyat menjadikan manusia mampu berpikir untuk mendapatkan segala ilmu dan potensi iradah mendorong manusia bergerak meraih kemajuan sesuai bidang ilmu yang dikuasai.³²

Selanjutnya, konsep pembelajaran integratif dapat pula ditelusuri dari pemikiran Ibnu Khaldun yang menempatkan *al-ulum naqliyyah* (ilmu agama) dan *al-ulum aqliyyah* (filsafat dan ilmu umum lain) pada posisi yang saling mendukung.³³ Menurut

³⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 78.

³¹ Barizi, *Pendidikan ...*, h. 247.

³² Ibn Taimiyah, *Majmu' Fatawa, Bab Mantiq*, (Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad Ibn Sa'ud, 1962), h. 302.

³³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 543.

Mulyadhi Kartanegara, Ibnu Khaldun hanya melakukan penjenisan bidang keilmuan, bukan pemisahan yang menolak validitas ilmiah antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai bidang keilmuan yang sah dan integratif.³⁴ Kedua bidang keilmuan tersebut menjadi satu kesatuan ilmu pengetahuan yang bersumber dari Allah Swt, dipelajari dan dikembangkan oleh ilmuan muslim periode klasik secara integral.

Pendidikan integratif menurut Ibnu Khaldun berbeda, bahkan melampaui tokoh-tokoh Pendidikan Islam klasik di era sebelumnya. Terkait hal tersebut, Sulaiman menjelaskan bahwa Ibnu Khaldun menempatkan ilmu-ilmu agama pada posisi yang sejajar dengan ilmu-ilmu akal. Ia tidak sama seperti ilmuan muslim dan fuqaha lain yang menempatkan ilmu agama di atas ilmu-ilmu yang lain.³⁵

Konsep pembelajaran integratif dalam pemikiran Ibn Khaldun terlihat pada pandangannya tentang hakikat manusia yang tersusun dari tiga unsur yang terpadu, yaitu rohani, jasmani dan akal. Ketiganya menjadi kesatuan yang berkembang bersama dalam membangun kamahiran berpikir dan bersikap manusia.³⁶ Pandangan Ibn Khaldun ini berimplikasi pada teknik pembelajaran yang mengharuskan penggunaan varian materi, pendekatan, metode dan media agar dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara utuh.³⁷

Terakhir adalah Majid 'Irsan al-Kailani, pemikir Pendidikan Islam kontemporer asal Yordania yang konsen dengan upaya membangun model pendidikan integratif antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemikirannya tidak hanya sebatas gagasan teoritik, tetapi juga sampai pada teknik pembelajaran yang dapat membentuk kompetensi peserta didik secara terpadu dengan segala dimensi kemanusiaannya.

Menurut al-Kailani, pembelajaran pada semua bidang keilmuan dalam Pendidikan Islam harus bersifat integral, saling

³⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Konstruksi Holistik*, (Jakarta: Penerbit Arasy dan UIN Jakarta Press, 2005), h. 48.

³⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Minaret, 1991), h. 94.

³⁶ Khaldun, *Muqaddimah ...*, h. 112.

³⁷ Sulaiman, *Ibnu ...*, h. 94.

berkolaborasi dengan sains dan teknologi yang disebutnya sebagai peradaban modern. Ia sangat menekankan relasi yang integratif (*takamul*), antara ilmu-ilmu keagamaan (*ulum diniyah*) dan ilmu-ilmu kealaman (*ulum kauniyyah*). Keduanya berfungsi sebagai fondasi dan pilar penyangga membangun keimanan dan peradaban umat Islam.³⁸

Al-Kailani mengatakan bahwa penolakan keras terhadap sains dan teknologi modern yang dikembangkan ilmuwan Barat menjadi penyebab utama kemunduran umat Islam. Menurutnya, umat Islam saat ini penting mengintegrasikan ilmu keislaman dengan sains modern berbasis spritualitas Islam, baik secara konten ataupun kelembagaan sebagai solusi mengatasi kemunduran umat Islam dalam pencapaian peradaban sainsnya.³⁹

Dalam konteks pembelajaran, keterpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama menurut al-Kailani dapat mengantarkan peserta didik mencapai karakter manusia yang utuh dalam menjalani kehidupan, baik secara spritual, personal dan sosial. Ia menjelaskan bahwa guru dapat membangun karakter peserta didik yang utuh melalui tiga relasi, yaitu pengahambaan, sosial dan alam semesta.

Relasi pengahambaan bersifat spritual antara peserta didik dengan Allah Swt, relasi sosial yang harmonis antara peserta didik dengan orang lain dalam kehidupan, relasi kealaman antara peserta didik dengan alam semesta dan alam akhirat. Ketiga bentuk relasi ini harus dikembangkan pada peserta didik secara integratif agar dapat mengantarkan mereka meraih kemajuan insanियah yang utuh, baik sebagai makhluk bertuhan dan berpikir maupun sebagai manusia individual dan sosial.⁴⁰

Pemikiran al-Kailani terkait praktik pembelajaran integratif, yaitu penggunaan materi-kurikulum, metode, media dan sumber belajar secara integral sesuai kemajuan zaman. Perpaduan komponen pembelajaran tersebut dapat menghasilkan

³⁸ Majid 'Irsan al-Kailani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah: Dirasah Muqaranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa al-Falsafat al-Tarbawiyah al-Mu'ashirah*, (Cet. 1; Mekkah: Maktabah al-Manarah, 1987), h. 284.

³⁹ al-Kailani, *Falsafah ...*, h. 65.

⁴⁰ al-Kailani, *Falsafah ...*, h. 75.

peserta didik yang mampu menguasai berbagai bidang keilmuan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, baik bagi dirinya maupun umat manusia.⁴¹

Analisis PAI Multikultural Perspektif Pembelajaran Integratif

Pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai multikultural (baca PAI multikultural) merupakan salah satu model pembelajaran integratif yang bertujuan membentuk kompetensi beragama peserta didik yang terpadu dalam menjalani kehidupan sosial di tengah pluralitas agama dan budaya di sekolah dan masyarakat. Kompetensi beragama ini dapat mengantarkan peserta didik menjadi muslim yang religius, taat pada ajaran Islam dan menjadi warga negara yang nasionalis, cinta pada tanah airnya yang direfleksikan dalam konteks membangun perdamaian umat beragama.

Sebagai pembelajaran integratif, PAI multikultural menarik ditinjau dari pandangan Ibn Taimiyah. Menurut Iqbal, Ibn Taimiyah tidak membedakan secara eksplisit antara ilmu agama (*diniyyat*) dengan ilmu umum (*'aqliyyat*), tetapi melatakkannya keduanya dalam kesatuan ilmu pengetahuan yang disebutnya sebagai *'ilmu syar'yyat islamiyyat*.⁴²

Konsep keterpaduan yang dikemukakan Ibn Taimiyah tersebut tergambar pada aspek materi PAI multikultural yang tidak hanya memuat normativitas ajaran Islam, tetapi juga mengandung muatan materi yang berhubungan dengan falsafah Pancasila, nilai nasionalisme dan budaya luhur masyarakat yang kontekstual dengan realitas sosial kemajemukan bangsa Indonesia.

Tujuan pembelajaran integratif dalam pemikiran Ibn Taimiyah menurut Barizi, yaitu: membentuk pribadi muslim yang seimbang agar terlaksananya aspek keagamaan dan keduniaan, antara ilmu samawi dan ilmu rasional.⁴³ Dari tujuan tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa PAI multikultural bertujuan mengantarkan peserta didik muslim pada derajat

⁴¹ al-Kailani, *Falsafah ...*, h. 17.

⁴² Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h, 78.

⁴³ H. Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang, UIN Maliki Press, 2011), h. 247.

kemuliaan secara individual dan sosial untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat secara seimbang.

Dari tujuan pembelajaran integratif menurut Ibn Taimiyah tersebut, terlihat pada tujuan PAI multikultural yang berorientasi pada pembentukan kompetensi beragama peserta didik yang terpadu, baik pada dimensi spritual, pribadi dan sosial maupun pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik sehingga mendukung upaya membangun harmoni kehidupan antarumat beragama di sekolah dan masyarakat.

PAI multikultural sebagai pembelajaran integratif menarik pula dikaji dari pandangan Ibn Khaldun yang menekankan keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ibnu Khaldun dalam Kartanegara menjelaskan bahwa mempelajari ilmu agama (*al-ulum naqliyyah*) yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis bertujuan membimbing rohani manusia.

Sedangkan mempelajari ilmu umum (*al-ulum aqliyyah*) yang bersumber dari realitas alam semesta melalui penalaran akal bertujuan membimbing kehidupan manusia pada aspek jasmani dan duniawi. Keterpaduan dari keduanya dapat mengantarkan umat Islam meraih keselamatan dunia dan akhirat secara seimbang.⁴⁴

Dari perspektif Ibn Khaldun di atas, maka dapat dijelaskan bahwa PAI multikultural sebagai pembelajaran integratif bertujuan membentuk kompetensi beragama peserta didik yang mampu memadukan antara aspek duniawi dan ukhrawi melalui aktualisasi ayat-ayat qauliyah dan ayat-ayat kauniyah dalam konteks membangun perdamaian umat beragama di sekolah, masyarakat dan bangsa Indonesia yang majemuk.

Secara tehnik, PAI multikultural sebagai pembelajaran integratif dilaksanakan dengan mengintegrasikan seluruh komponen pembelajaran seperti: tujuan, materi, metode, media dan sumber belajar secara menyeluruh dan terpadu. Penggunaan komponen pembelajaran secara integral dengan memperhatikan realitas sosial keragaman peserta didik dan peristiwa aktual yang terjadi di sekolah dan masyarakat.

⁴⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Konstruksi Holistik*, (Jakarta: Penerbit Arasy dan UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 48-49.

Dalam konteks ini, Al-Kailani mengatakan bahwa perpaduan dari semua komponen pendidikan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya paham dalam bidang keagamaan, tetapi juga pada bidang umum sebagai jembatan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, baik bagi kehidupan dirinya maupun umat manusia.⁴⁵

Sebagai pembelajaran integratif, PAI multikultural dapat pula ditinjau dari filsafat ilmu yang meliputi tiga ranah, yaitu: ontologis, epistemologis dan aksiologis. Secara ontologis, dalam konteks keindonesiaan, materi PAI multikultural selain mengandung normativitas ajaran Islam juga memuat nilai yang berkaitan dengan falsafah Pancasila dan budaya luhur masyarakat Indonesia seperti: hidup toleran, saling menolong dan rukun dalam perbedaan.

Secara epistemologis, materi PAI multikultural selain sebagai proses internalisasi nilai-nilai yang bersumber di teks al-Qur'an dan Hadis yang bersifat bayani, juga menjadi proses penyemaian nilai falsafah Pancasila yang bersifat burhani dari hasil penalaran manusia terhadap realitas kemajemukan masyarakat dan bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, Amin Abdullah menjelaskan bahwa untuk memahami realitas kehidupan sosial keagamaan akan lebih relevan dengan menggunakan pendekatan Sosiologi, Kultural dan Sejarah daripada teks.⁴⁶

Secara aksiologis, PAI multikultural dapat membentuk karakter beragama peserta didik yang integratif antara aktualisasi nilai-nilai ketuhanan (agama) dan nilai-nilai kemanusiaan (moral).⁴⁷ Peserta didik memiliki karakter beragama yang terpadu antara keshalehan spritual dan sosial sehingga berdampak signifikan dalam mendukung terciptanya perdamaian umat beragama di sekolah, masyarakat dan bangsa Indonesia.

⁴⁵ Majid 'Irsan al-Kailani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah: Dirasah Muqaranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa al-Falsafat al-Tarbawiyah al-Mu'ashirah*, (Cet. 1; Mekkah: Maktabah al-Manarah, 1987), h. 17.

⁴⁶ Abdullah, *Islamic ...*, h. 213-214.

⁴⁷ Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 32-33.

Untuk membentuk kompetensi beragama yang utuh, maka PAI multikultural dalam perspektif pembelajaran integratif penting dilaksanakan secara integral, baik di kelas ataupun di lingkungan sekolah dan masyarakat. Perpaduan kedua teknik pembelajaran di atas dapat membentuk kompetensi beragama peserta didik yang integral dalam membangun harmoni kehidupan di tengah keragaman warga sekolah.

Pembelajaran secara formal-tekstual di kelas yang dominan berorientasi pada membentuk kompetensi beragama secara kognitif-teoritik penting dipadukan dengan pembelajaran secara informal-kontekstual melalui kegiatan keagamaan, ekstra kurikuler, kerja sosial dan kemanusiaan antara peserta didik yang berbeda etnis, budaya dan agama sehingga terbentuk sikap beragama yang inklusif pada tataran praktik kehidupan interreligius dan interkultural.

Di samping itu, perpaduan antara pembelajaran PAI multikultural secara formal-tekstual dan informal-kontekstual sesuai dengan realitas sosial keragaman peserta didik di sekolah, kemajemukan masyarakat dan bangsa Indonesia. Perpaduan dari kedua format pembelajaran tersebut dapat mengurangi kesan eksklusif-doktrinal pada PAI yang berkembang di masyarakat selama ini.

Kondisi tersebut didukung oleh pandangan Ghony yang mengatakan bahwa PAI multikultural menempatkan peserta didik selaku pionir terciptanya suasana kehidupan sosial yang toleran, terbuka dan damai di tengah pluralitas masyarakat dan bangsa Indonesia.⁴⁸

Kesimpulan

Mencari titik singgung antara ilmu pengetahuan dan ilmu keislaman menjadi diskursus akademik yang masih aktual di kalangan pemikir muslim kontemporer hingga saat ini. PAI multikultural sebagai salah satu upaya membangun integrasi keilmuan dalam kajian ilmu-ilmu keislaman dengan mengambil bentuk pada relasi antardisiplin keilmuan yang berbeda.

⁴⁸ M. Djunaidi Ghony, *Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Malang: PPS Unisma, 2017), h. 1.

Integrasi antara PAI dan multikulturalisme berlangsung secara dialogis, saling menyapa dan mendukung dalam konteks membangun pemahaman dan sikap beragama peserta didik yang inklusif, toleran dan damai di tengah pluralitas warga sekolah, masyarakat dan bangsa Indonesia.

Format pembelajaran PAI multikultural yang integratif berlangsung di dalam kelas, lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Selanjutnya, semua komponen pembelajaran diintegrasikan satu dan lain agar dapat membentuk kompetensi beragama peserta didik yang terpadu antara kemampuan teoritik dan praktik, personal dan sosial, spritual dan intelektual. Selain itu, peserta didik mampu menjadi warga negara yang memiliki wawasan keindonesiaan, merawat perbedaan dan menjaga keutuhan bangsa Indonesia dari konflik dan disintegrasi yang dipicu oleh berbagai latar perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Integratif*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2003.
- Aqib, Zainal. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Rama Widya, 2013.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Adib Abdushomad (ed.), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Ilmu: Integrasi dan Transendensi*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam/LESFI.
- al-Suyuthi, Jalaluddin. *Jam'ul Jawami'*, Juz 2. Mesir: Daar al-Sa'adah li al-Ṭaba'ah, 1426 H/2005 M.
- al-Ghazali, Muhammad. *Ihya 'Ulumuddin*, Juz 1. Beirut: Daar al-Ma'rifah, t.th.
- al-Qardhawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Terj. H. Bustami A, Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- al-Kailani, Majid 'Irsan. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah: Dirasah Muqaranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa al-Falsafat al-Tarbawiyah al-Mu'ashirah*. Cet. 1; Mekkah: Maktabah al-Manarah, 1987.
- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari: al-Jami' al-Musnad al-Shahih*. Daarul al-Tashiil Markaz al-Buhutsil wa Taqniyyah al-Maklumat, 1433 H/2012 M.
- Bakri, Masykuri. *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*. Malang: Kotatua, 2018.
- Barizi, H. Ahmad *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang, UIN Maliki Press, 2011.
- F, Fogarty. *How to Integrative The Curricula*. Palatine Illionis: Skygh Publishing Inc, 1991.
- Ghony, M. Djunaidi. *Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Malang: PPS Unisma, 2017.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Konstruksi Holistik*. Jakarta: Penerbit Arasy dan UIN Jakarta Press, 2005.
- Kamus Istilah Indonesia-Arab Online, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/integrasi/>. Diakses, tanggal 20 Maret 2021.
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007.
- Naim, Ngainun. *Islam dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.
- Nizar, Samsul. *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Noor, Fu'ad Arif. "Pendekatan Integratif dalam Studi Islam," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam Vol. 13 No. 1*, 2018, dalam <http://journal.ummgl.ac.id/index.php/cakrawala> Diakses, tanggal 15 Maret 2021.
- Ramayulis, H. *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metode Pendidikan Islam dari Era Nabi Saw Sampai Ulama Nusantara*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Shaqir, Sayyid Ahmad. *Manaqib al-Syafi'i*. Mesir: Maktab Daar al-Turats, 1971.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*. Jakarta: Minaret, 1991.
- Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam," dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3 No. 2 Desember 2013.
- Suprayogo, H. Imam. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Perspektif UIN Malang*. Cet. I; Malang: UIN Maliki Press, 2006.
- , "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," dalam: <https://www.uin.malang.co.id>. Diakses, tanggal 21 Maret 2021.

- , *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Cet. I; Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Sunhaji, “Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dan Sains”, *Jurnal STAIN Purwakerto*, 2014.
- Taimiyah, Ibn. *Majmu' Fatawa, Bab Mantiq*. Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad Ibn Sa'ud, 1962.
- Taufiqurrochman, H. R. *Imam al-Jami'ah, Narasi Indah Perjalanan Hidup dan Pemikiran Prof. Imam Suprayogo*. Cet. I; Malang: UIN Maliki Press, 2010.